

Kedisiplinan dan Interaksi Sosial Siswa Baru: Perbandingan Berdasarkan Asal Sekolah Menengah Pertama

Galuh Candra Puspita¹, Vivi Ratnawati², Atrup³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

Gag26gaga@gmail.com¹, Vivi@unpkediri.ac.id², atrup@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Discipline and peer relations are essential aspects of students' social and academic development in secondary schools. Differences in students' educational background, particularly whether they attended private or public junior high schools, are assumed to influence character formation and social interaction patterns when students transition to a new school environment. This descriptive qualitative study aims to describe the discipline and peer relation patterns of students at SMA Negeri 1 Kediri based on their junior high school background. Ten students were selected using purposive sampling, complemented by a school counseling teacher as a triangulation informant. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings reveal that students from private junior high schools tend to form homogeneous peer groups and show formal obedience that weakens under peer pressure, while students from public junior high schools display open, flexible sociability and calculated compliance toward school rules.

Keywords: discipline, peer relations, behavioristic theory, socialization theory

ABSTRAK

Kedisiplinan dan pola pergaulan merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan akademis siswa di sekolah menengah. Perbedaan latar belakang pendidikan siswa, khususnya asal Sekolah Menengah Pertama negeri atau swasta, diduga memengaruhi pembentukan karakter serta pola interaksi sosial ketika siswa memasuki lingkungan sekolah baru. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan kedisiplinan dan pola pergaulan siswa SMA Negeri 1 Kediri ditinjau dari latar belakang sekolah asal mereka di jenjang SMP. Sepuluh siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling, didampingi seorang guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan triangulasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP swasta cenderung membentuk kelompok pergaulan yang homogen dan menunjukkan kepatuhan formal yang melemah akibat tekanan kelompok, sedangkan siswa lulusan SMP negeri menunjukkan pergaulan yang terbuka, fleksibel, serta kepatuhan yang adaptif dan penuh perhitungan terhadap aturan sekolah.

Kata Kunci: kedisiplinan, pola pergaulan, teori behavioristik, teori sosialisasi

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dan pola pergaulan merupakan dua aspek penting yang membentuk perkembangan sosial dan akademis siswa di sekolah. Kedisiplinan tercermin melalui perilaku patuh terhadap tata tertib, seperti

kehadiran tepat waktu, kelengkapan atribut seragam, serta ketaatan pada aturan sekolah, sedangkan pola pergaulan mengacu pada cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Kedua aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan turut dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan sebelumnya, termasuk latar belakang sekolah asal siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), baik yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta.

Sekolah swasta pada umumnya menerapkan pengawasan yang lebih ketat dan jumlah siswa yang relatif sedikit, sehingga membentuk relasi yang lebih personal antara siswa dan guru. Sebaliknya, sekolah negeri umumnya memiliki jumlah siswa yang lebih besar dan lebih beragam, dengan pengelolaan yang lebih terstandar. Perbedaan karakteristik ini diduga membentuk pengalaman dan kebiasaan yang berbeda dalam hal kedisiplinan dan pergaulan ketika siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Fenomena ini menjadi perhatian peneliti pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Kediri. Salah satu siswa lulusan SMP swasta mengungkapkan adanya kejutan budaya (*culture shock*) saat pertama kali masuk ke SMA negeri, terutama terkait sikap, kedisiplinan, dan cara bergaul teman-teman barunya. Siswa tersebut merasa lingkungan SMA negeri lebih bebas dan pola komunikasi antarsiswa cenderung kurang sopan dibandingkan dengan suasana di sekolah asalnya. Hal ini sejalan dengan temuan Muhlis dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa etika sopan santun berbicara turut membentuk kualitas pola pergaulan siswa di lingkungan sekolah menengah atas.

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh tantangan dan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, sehingga siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Aprianto (2022) menyatakan bahwa perilaku negatif siswa di masa pubertas seperti membolos, berbicara kasar, dan melawan guru dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, Dzauqy (2024) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk penyimpangan pergaulan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan sekolah. Kedua temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Jannah dan Sari (2019) menemukan bahwa perilaku bermasalah siswa yang dipengaruhi lingkungan pergaulan, seperti tingginya kecanduan permainan daring, turut membawa implikasi tersendiri bagi rancangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk menganalisis kedisiplinan siswa, penelitian ini menggunakan Teori Behavioristik dari Skinner (1938) yang berfokus pada pembentukan perilaku melalui penguatan (*reinforcement*), baik berupa penghargaan maupun hukuman. Sementara itu, pola pergaulan siswa dianalisis menggunakan Teori Sosialisasi dari Berger dan Luckmann (1966), yang memandang bahwa individu menginternalisasi nilai dan norma sosial melalui

proses interaksi yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedisiplinan dan pola pergaulan siswa SMA Negeri 1 Kediri ditinjau dari latar belakang sekolah asal mereka, baik dari SMP negeri maupun swasta, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana siswa mengalami dan memaknai perbedaan kedisiplinan serta pola pergaulan yang dipengaruhi oleh latar belakang sekolah asal mereka, tanpa menekankan pada angka atau hubungan sebab-akibat secara statistik. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kediri, yang dipilih karena keberagaman latar belakang sekolah asal siswanya, mulai bulan April hingga Juli 2026, mencakup tahap persiapan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, hingga penulisan laporan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu sepuluh siswa kelas X dan XI yang berasal dari latar belakang SMP negeri dan swasta sebagai informan utama, serta seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan triangulasi. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang kemudian dikembangkan melalui teknik snowball sampling, dengan kriteria informan merupakan siswa aktif kelas X atau XI, pernah bersekolah di SMP negeri atau swasta, serta bersedia terbuka menyampaikan pengalamannya.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi non-partisipatif terhadap interaksi sosial dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur kepada siswa dan guru BK, serta dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan catatan kedisiplinan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari siswa dengan guru BK, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dihimpun melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama sepuluh informan siswa dan seorang guru BK, serta dokumentasi kegiatan di SMA Negeri 1 Kediri. Kesepuluh informan terdiri atas lima siswa lulusan SMP swasta dan lima siswa lulusan SMP negeri. Hasil analisis koding terhadap data wawancara pada kedua variabel penelitian disajikan secara ringkas pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Koding Variabel Pola Pergaulan

Latar Belakang	Kode Temuan	Makna Temuan
SMP Swasta	P-HOM, P-PAS	Pembentukan kelompok homogen (sirkel) dan interaksi pasif akibat kecemasan sosial dan culture shock
SMP Negeri	P-HET	Adaptasi sosial cepat, pergaulan heterogen, dan inisiatif tinggi dalam membangun relasi baru

Tabel 2. Ringkasan Koding Variabel Kedisiplinan

Latar Belakang	Kode Temuan	Makna Temuan
SMP Swasta	D-FOR, D-SIT	Kepatuhan formal yang tinggi pada aspek prosedural, namun bersifat situasional dan rentan goyah oleh tekanan kelompok
SMP Negeri	D-ADP	Kepatuhan adaptif dan penuh perhitungan (calculated compliance) terhadap batas aman aturan sekolah

Pola Pergaulan Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Sekolah Asal

Pola Pergaulan Siswa Lulusan SMP Swasta

Hasil observasi pada jam istirahat dan pergantian jam pelajaran menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP swasta lebih sering menghabiskan waktu di dalam kelas atau di koridor bersama kelompok kecilnya, serta menunjukkan sikap pasif dan berhati-hati dalam memulai interaksi dengan siswa dari kelas lain. Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya merasa kaget karena terbiasa berada di lingkungan SMP yang muridnya sedikit dan saling mengenal dekat, sehingga ketika masuk ke SMA Negeri 1 Kediri yang jauh lebih ramai, ia memilih mencari teman sesama lulusan SMP swasta agar merasa lebih aman. Informan lain menambahkan bahwa pembentukan kelompok bermain yang homogen dilakukan untuk menghindari rasa minder ketika berhadapan dengan siswa lulusan SMP negeri yang dinilai lebih cepat akrab dan lebih ramai. Guru BK turut mengonfirmasi bahwa siswa lulusan swasta pada minggu-minggu awal cenderung mengelompok dengan sesama alumni sekolah asalnya dan bersikap pasif menunggu diajak berteman.

Pola Pergaulan Siswa Lulusan SMP Negeri

Berbeda dengan siswa lulusan SMP swasta, siswa lulusan SMP negeri menunjukkan pola pergaulan yang jauh lebih terbuka, luwes, dan cepat membaur. Observasi di area kantin, lapangan, dan halaman sekolah menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP negeri tidak ragu menyapa teman dari kelas lain dan berkumpul dalam kelompok yang heterogen. Salah satu informan menjelaskan bahwa dirinya tidak merasa canggung sejak awal masuk sekolah karena sudah terbiasa dengan suasana ramai di SMP asalnya, sehingga langsung berkenalan dengan siapa saja tanpa memandang asal sekolah. Informan lain menyatakan bahwa dirinya sengaja tidak membentuk kelompok bermain yang tertutup agar memiliki relasi pertemanan yang lebih luas. Guru BK turut menerangkan bahwa siswa lulusan negeri memiliki modal sosial yang kuat dari sekolah asalnya, sehingga lebih cepat cair dan bahkan

kerap merangkul siswa lulusan swasta agar mau membaaur keluar dari kelompok kecilnya.

Kedisiplinan Siswa di Sekolah Ditinjau dari Latar Belakang Sekolah Asal

Kedisiplinan Siswa Lulusan SMP Swasta

Data observasi di gerbang sekolah dan di dalam kelas menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP swasta hampir tidak pernah terlambat masuk sekolah dan sangat tertib dalam mengenakan atribut seragam. Kebiasaan ini merupakan hasil pengawasan yang ketat dari sekolah asal mereka. Namun demikian, pada situasi pengawasan yang lebih longgar, seperti saat jam kosong atau pergantian jam pelajaran, beberapa siswa lulusan swasta cenderung ikut terbawa arus perilaku kelompok pertemanannya demi menjaga solidaritas, meskipun hal tersebut berisiko terhadap poin pelanggaran kedisiplinan. Salah satu informan mengungkapkan dilema antara menaati aturan sekolah dan menjaga kekompakan dengan teman satu kelompoknya, sehingga pada akhirnya kadang memilih mengikuti ajakan kelompok.

Kedisiplinan Siswa Lulusan SMP Negeri

Siswa lulusan SMP negeri menampilkan karakteristik kedisiplinan yang lebih adaptif dan santai, namun tetap memahami batasan toleransi aturan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP negeri terkadang melonggarkan atribut seragam atau bergegas masuk gerbang menjelang bel berbunyi, tetapi secara konsisten menjaga diri agar tidak melewati batas pelanggaran berat. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka memahami betul konsekuensi dari sistem poin pelanggaran, sehingga kepatuhan mereka lebih didasarkan pada perhitungan risiko dan kesadaran diri dibandingkan rasa takut terhadap pengawasan guru secara melekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indriyani dan Putri (2024) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah berhubungan dengan sikap disiplin mereka, sehingga cara siswa memaknai aturan turut menentukan tingkat kepatuhannya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa lulusan SMP swasta dan SMP negeri dalam membangun interaksi sosial di SMA Negeri 1 Kediri. Fenomena terbentuknya kelompok pergaulan yang homogen pada siswa lulusan swasta di awal semester dapat dijelaskan melalui Teori Sosialisasi Sekunder dari Berger dan Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa individu yang memasuki institusi baru perlu menginternalisasi norma-norma yang berbeda dari institusi sebelumnya. Siswa lulusan swasta mengalami kejutan budaya karena terbiasa dengan ekosistem sosial yang kecil dan intim, sehingga mereka merespons hilangnya rasa aman tersebut dengan membentuk kelompok bermain yang homogen sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri. Sebaliknya, siswa lulusan SMP

negeri telah melewati proses sosialisasi sekunder yang strukturnya serupa dengan SMA Negeri 1 Kediri, sehingga mereka tidak mengalami kecemasan sosial yang berarti dan mampu membangun jaringan pertemanan secara luas sejak awal.

Pada variabel kedisiplinan, fenomena kepatuhan formal yang rentan goyah pada siswa lulusan swasta dapat dijelaskan menggunakan Teori Behavioristik Skinner (1938) mengenai pengkondisian operan (operant conditioning). Sistem pengawasan melekat di sekolah asal bertindak sebagai stimulus yang membentuk kedisiplinan otomatis, tetapi ketika berada pada lingkungan dengan pengawasan yang lebih longgar, kontrol perilaku mereka bergeser mengikuti penguatan sosial (social reward) dari kelompok pertemanannya. Sementara itu, siswa lulusan SMP negeri menunjukkan pola kepatuhan adaptif yang penuh perhitungan, karena mereka telah menginternalisasi sistem konsekuensi aturan sejak di sekolah asal, sehingga mampu menilai batas aman perilaku tanpa harus diawasi secara ketat oleh guru. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang secara berbeda: bagi siswa lulusan swasta, layanan diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan asertivitas agar tidak mudah terbawa arus kelompok, sedangkan bagi siswa lulusan negeri, layanan diarahkan untuk menguatkan kesadaran diri agar kepatuhannya tidak sekadar didasarkan pada kalkulasi poin pelanggaran. Penguatan asertivitas bagi siswa lulusan swasta ini sejalan dengan hasil pelatihan asertif training yang terbukti efektif membekali remaja dengan kemampuan menolak tekanan sosial dan relasi pertemanan yang tidak sehat (Wirastania dkk., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latar belakang sekolah asal siswa di jenjang SMP memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dan pola pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Kediri. Siswa lulusan SMP swasta menunjukkan kepatuhan formal yang tinggi pada aspek prosedural kedisiplinan, namun bersifat situasional dan rentan melonggar akibat tekanan solidaritas kelompok, serta cenderung membentuk kelompok pergaulan yang homogen di awal masa transisi sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri terhadap kecemasan sosial. Sebaliknya, siswa lulusan SMP negeri menunjukkan kepatuhan yang adaptif dan penuh perhitungan terhadap batas aman aturan sekolah, serta menampilkan pola pergaulan yang terbuka, fleksibel, dan inklusif sejak awal semester. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya turut membentuk cara siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru.

Saran

Saran kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK disarankan merancang layanan orientasi dan bimbingan kelompok yang tidak disamaratakan antara siswa lulusan swasta dan negeri, dengan memberikan penguatan asertivitas dan penyesuaian sosial bagi siswa lulusan swasta, serta penguatan kesadaran diri bagi siswa lulusan negeri.

Sebagai salah satu alternatif intervensi, guru BK dapat mengadaptasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang terbukti efektif mendorong kedisiplinan siswa (Chandra & Listiani, 2023), serta menerapkan teknik self-management yang telah terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMA (Fatimah dkk., 2019). Guru BK juga dapat memanfaatkan panduan teknik self instruction sebagai media pendamping untuk meningkatkan disiplin diri siswa, khususnya bagi siswa lulusan swasta yang kepatuhannya masih bersifat situasional (Nawantara dkk., 2019). Efektivitas penanganan siswa juga bergantung pada kompetensi guru BK dalam menjalankan tahapan layanan konseling individual secara tepat, sebagaimana ditunjukkan oleh pelatihan layanan konseling individual yang terbukti meningkatkan pemahaman guru BK dalam menjalankan proses konseling dengan siswa (Sulusyawati & Juwanto, 2020).

Saran kepada Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan mengemas kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dengan mengacak kelompok siswa baru lintas asal sekolah, serta memadukan sistem poin pelanggaran dengan pendekatan disiplin positif yang lebih humanis. Pihak sekolah juga perlu memperhatikan gaya dan pengalaman mengajar guru, mengingat kedua faktor tersebut turut memengaruhi kedisiplinan siswa (Puspitasari dkk., 2024).

Saran kepada Orang Tua

Orang tua disarankan memberikan dukungan emosional yang lebih intens pada masa awal transisi anak dari SMP ke SMA, terutama bagi anak yang berpindah dari sekolah swasta ke sekolah negeri, serta aktif mendampingi anak dalam menyaring pengaruh kelompok bermain barunya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto, M. R. F. 2022. *Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Negatif Siswa pada Masa Pubertas (Studi Deskriptif) di SMP Negeri 1 Jenangan* (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Chandra, L. M. K. S. B., & Listiani, T. 2023. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mendorong kedisiplinan siswa. *Pusmunus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–14.
- Dzauqy, A. 2024. *Gambaran Perilaku Bullying pada SMA Swasta dan Negeri di Kota Makassar* (Skripsi Sarjana). Universitas Hasanuddin.
- Fatimah, A. N., Sujayati, W., & Yuliani, W. 2019. Efektivitas teknik self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMA. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(1), 24–29.
- Indriyani, A., & Putri, D. R. 2024. Hubungan persepsi siswa tentang pelaksanaan tata tertib sekolah dengan sikap disiplin siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 29–38.

- Jannah, N., & Sari, W. K. 2019. Analisis tingkat kecanduan game pada siswa serta implikasi dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Psikodidaktika*, 4(1), 14–19.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhlis, A. B., Pardosi, J., & Wingkolatin, W. 2024. Studi tentang etika sopan santun berbicara dalam pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 304–316.
- Nawantara, R. D., Arofah, L., & Setyaputri, N. Y. 2019. Penggunaan Panduan Teknik Self Instruction Sebagai Media untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa SMA. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2).
- Puspitasari, D., Agustina, F., & Rohimah, I. 2024. *Pengaruh gaya dan pengalaman mengajar guru terhadap kedisiplinan siswa* (Skripsi Sarjana). Nusa Putra University.
- Skinner, B. F. 1938. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century.
- Sulusyawati, H., & Juwanto. 2020. Pelatihan Layanan Konseling Individual bagi Guru Bimbingan dan Konseling. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 24–30.
- Wirastania, A., Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., & Hartanti, J. 2024. Pelatihan Asertif Training untuk Mencegah Toxic Relationship pada Remaja. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2).